

**PENCIPTAAN KARYA TEATER A
RESONANCE BERDASARKAN
PROBLEMATIKA KEKERASAN SEKSUAL:
SEBUAH BENTUK VIDEO TEATER
EKSPERIMENTAL**



**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI**

Untuk Menempuh Persyaratan Mencapai Derajat Magister
Dalam Bidang Seni, Minat Utama Penciptaan Seni Teater

Arjun Subbanul Akbar
20212721411

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2023**

**PENCIPTAAN KARYA TEATER A
RESONANCE BERDASARKAN
PROBLEMATIKA KEKERASAN SEKSUAL:
SEBUAH BENTUK VIDEO TEATER
EKSPERIMENTAL**



**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI**

Untuk Menempuh Persyaratan Mencapai Derajat Magister
Dalam Bidang Seni, Minat Utama Penciptaan Seni Teater

Arjun Subbanul Akbar
20212721411

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2023**

**TESIS
PENCIPTAAN SENI**


**PENCIPTAAN KARYA TEATER *A RESONANCE*
BERDASARKAN PROBLEMATIKA KEKERASAN SEKSUAL:
SEBUAH BENTUK VIDEO TEATER EKSPERIMENTAL**

Oleh:
Arjun Subbanul Akbar
2021272411

Telah dipertahankan pada tanggal **10 Januari 2023**
Di depan Dewan Penguji yang terdiri dari

Pembimbing Utama

Penguji Ahli


Dr. Koes Yuliadi, M.Hum
NIP. 19680722 199303 1006


Dr. Hirwan Kuardani, M.Hum
NIP. 19640715 199203 2002



Ketua
Renguji

Octavianus Cahyono Priyanto, Ph.D
NIP. 19701017 200501 1001

Telah diperbaiki dan disetujui untuk diterima
sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Magister Seni

Yogyakarta, **07 FEB 2023**
.....
Direktur Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,




Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si
NIP. 19721023 200212 2001

Halaman Persembahan

Karya teater dan tulisan ini, penulis persembahkan untuk kedua orang tua tercinta.

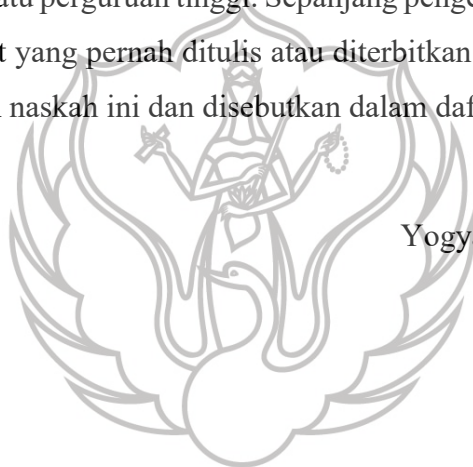


LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arjun Subbanul Akbar
NIM : 2021272411
Program Studi : Penciptaan Seni Program Magister

Dengan ini saya menyatakan bahwa hasil penelitian tesis dan karya seni berjudul; **PENCIPTAAN KARYA TEATER *A RESONANCE* BERDASARKAN PROBLEMATIKA KEKERASAN SEKSUAL: SEBUAH BENTUK VIDEO TEATER EKSPERIMENTAL** merupakan hasil penelitian dan hasil penciptaan sendiri. Hal tersebut belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 20 Desember 2022
Yang menyatakan,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Arjun', written over a horizontal line.

Arjun Subbanul Akbar

ABSTRAK

Kasus kekerasan seksual menjadi salah satu penyakit yang menginfeksi berbagai kalangan masyarakat. Dimana masalah tersebut tidak memandang bulu baik korban dan pelakunya. Berangkat dari beberapa kasus yang telah terjadi, banyak hal dapat menjadi faktor pendorong terjadinya kekerasan seksual. Salah satu faktor paling mendasar yaitu faktor rendahnya moralitas dan mentalitas pelaku. Mereka telah kehilangan rasa empati, sebuah tindakan-tindakan individu dalam memposisikan diri sendiri pada diri orang lain. Moralitas dan mentalitas yang tidak dapat bertumbuh dengan baik, membuat pelaku tidak dapat mengontrol nafsu atau perilakunya. Mengembalikan rasa empati seseorang merupakan sebuah solusi untuk mereduksi kasus kekerasan seksual, tidak secara umum, tetapi secara pribadi dalam diri setiap manusia. Karya penciptaan ini merupakan hasil refleksi dari berbagai masalah kekerasan seksual dan bertujuan untuk menstimulus kesadaran empati para aktor. Pencipta menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk memperkokoh ide penciptaan. Pencipta kemudian menerapkan metode transformatif pada proses penciptaan karya. Kesimbangan potensi dari unsur-unsur dalam tubuh aktor yang pernah bersinggungan dengan kasus kekerasan seksual berfungsi untuk mengeluarkan impuls menjadi titik fokus dalam metode ini. Selain itu sistem *Via-Negatifa* juga berperan sebagai sistem kerja penyatuan unsur-unsur dalam diri aktor yaitu tubuh, pikiran, dan spirit. Hasil penelitian ini adalah karya video teater ekperimental yang menggambarkan gejala empati dalam diri manusia yang kontradiktif *pra*-kekerasan seksual.

Kata kunci: Kekerasan seksual, empati, teater eksperimental,

ABSTRACT

Cases of sexual violence are one of the diseases that infect various groups of people. Where the problem does not discriminate against both the victim and the perpetrator. Departing from several cases that have occurred, many things can be the driving factor for the occurrence of sexual violence. One of the most basic factors is the factor of low morality and the mentality of the perpetrators. They have lost a sense of empathy, an individual action in positioning themselves in other people. Morality and mentality that cannot grow properly, make the perpetrator unable to control his lust or behavior. Returning a person's sense of empathy is a solution to reducing cases of sexual violence, not in general, but personally in every human being. This work of creation is the result of reflection on various issues of sexual violence and aims to stimulate the actors' empathic awareness. The creator uses a qualitative research method with a case study approach to strengthen the idea of creation. The creator then applies a transformative method to the creation process. The potential balance of the elements in the actor's body that have had contact with cases of sexual violence serves to generate impulses to be the focal point in this method. Besides that system *Via-Negatif* also acts as a work system for uniting the elements within the actor, namely body, mind and spirit. The result of this research is an experimental theater video work that depicts contradictory human emotions of empathy *for*-sexual violence.

Keywords: Sexual violence, empathy, experimental theatre.

KATA PENGANTAR

Doa dan puji syukur saya panjatkan ke hadirat *Illahi Rabbi*, Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat, hidayah, dan cinta kasih-Nya sehingga saya dengan segala kuasa-Nya dapat menempuh dan menyelesaikan tugas penciptaan karya dan tesis teater berjudul **Penciptaan Karya Teater *A Resonance* Berdasarkan Problematika Kekerasan Seksual: Sebuah Bentuk Video Teater Eksperimental** dengan penuh kebahagiaan. Karya teater dan tesis ini dibuat untuk memenuhi persyaratan guna menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Magister Seni Derajat Strata Dua Program Studi Penciptaan Seni Program Magister Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Berkaitan selama proses dalam karya teater *A Resonance*, dengan kerendahan dan ketulusan hati saya memohon maaf kepada seluruh pendukung yang terlibat apabila tersinggung maupun tersakiti dengan ucapan, perbuatan, perilaku yang kurang pantas dan lain sebagainya baik disengaja maupun tidak disengaja. Pada kesempatan yang baik ini saya ingin menyampaikan ucapan terimakasih atas kerjasama serta dukungan yang telah diberikan dari awal pembuatan proposal, proses berkarya dan karya teater ini dipertanggungjawabkan. Ucapan terimakasih ini sedalam-dalamnya saya sampaikan kepada:

1. Allah SWT Yang Maha Esa.
2. Dr. Fortuna Tyasrinestu, Msi. selaku Direktur Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah banyak membantu dalam proses perkuliahan sampai Tugas Akhir.

3. Dr. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum selaku Asisten Direktur I sekaligus menjabat menjadi Ketua Program Studi Seni Program Magister Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Dr. Prayanto Widyo Harsanto, M.Sn selaku Ketua Penguji dalam Ujian Tugas Akhir Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Dr. Hirwan Kuardhani, M.Hum selaku Penguji Ahli dalam Ujian Tugas Akhir Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
6. Dr. Koes Yuliadi, M.Hum, selaku Dosen Pembimbing yang selalu meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk selalu memberikan saran, pencerahan, selalu membukakan pikiran dan hati dikala mengalami kesulitan serta kebingungan. Selalu mengingatkan anak bimbingannya ini akan tulisan maupun karya serta memberikan semangat yang mampu membangkitkan anak bimbingannya. Terimakasih atas kesabaran yang telah bapak berikan dalam mengarahkan terselesaikan karya Tugas Akhir ini.
7. Seluruh para dosen Program Studi Seni Program Magister Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah banyak memberikan ilmu, pelajaran dan pengalaman selama dua tahun kuliah di Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
8. Seluruh staf Kasubbag Dikmawa, Kasubbag Keuangan, staf Perpustakaan dan Perlengkapan Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah mengizinkan saya dalam mencari literatur dan menyelesaikan urusan administrasi selama proses Tugas Akhir.
9. Seluruh karyawan penjaga di Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

10. Kedua orang tua yang hebat, orang tua yang sangat-sangat mencintai anaknya dan kasih sayang yang hangat selalu dapat dirasakan serta selalu memberikan semangat maupun doa. Kedua orang tua yang telah membesarkan saya sehingga menjadikan saya seorang anak yang mempunyai kemauan sangat besar untuk berkuliah. Melepaskan sendiri kedua orang tua di kampung demi merantau untuk meraih pendidikan yang layak walaupun dana yang terbatas, kedua orang tua ini selalu memberikan yang terbaik kepada anaknya.
11. Bobby alfian selaku kakak kandung saya yang siap mendengarkan dan memberi masukan saat mengalami kebingungan, terimakasih motivasi dan saran yang membuat semangat menjalani Tugas Akhir.
12. Seluruh aktor, Guntur, Reza, Danil, Misbah, Dilah, dan Angga. Terimakasih telah menjadi aktor yang penuh keikhlasan membantu dan mendukung kesuksesan karya Teater *A Resonance*. Setiap energi positif yang kalian berikan membuat karya ini semakin kuat setiap harinya. Tanpa bantuan kalian tentunya karya ini tidak akan terwujud dan kontribusi kalian pada karya ini sangat mendorong saya untuk selalu berkarya di kemudian hari. Semoga perbuatan baik kalian semua akan di balas Tuhan.
13. Tim Produksi *A Resonance* Bulan riesta, Randi, Rifki, Yusril, Emon. Tenaga, waktu ,dan pikiran kalian adalah penopang karya ini.
14. Thabas sebagai DOP sekaligus editor yang telah meluangkan semua waktu, tenaga dan idenya dalam membantu pembuatan karya teater *A Resonance*. Semoga proses ini akan berkelanjutan di proses-proses lainnya. Amin.

15. Terimakasih Upuji Pictures, Halu Phorografi, Indra Studio yang telah meluangkan waktu, tenaga serta idenya.
16. Terimakasih kepada seluruh keluarga besar dE Art Studio yang telah banyak membantu, meberikan tempat latihan dan segala kebutuhan artistik.
17. Seluruh pendukung yang terlibat dan telah menyukseskan Tugas Akhir penciptaan teater karya *A Resonance*. Terima kasih sebesar-besarnya atas keringat, tenaga, kertulusan, kerendahan hati serta pengorbanan dan keikhlasan semua pendukung yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Semoga Tuhan membalas kebaikan yang telah kalian berikan disetiap proses yang kita jalani bersama.
18. Bulan Riestamara Putri, saya ucapkan terimakasih sebesar-besarnya karena sudah selalu menemani mulai dari awal proses penelitian hingga proses karya ini selesai. Terimakasih atas segala dukungan, ide, dan waktu yang turut telah diluangkan dalam waktu yang tidak singkat dan mudah ini. Segala proses dalam karya ini tidak akan hidup tanpa adanya bantuan yang telah diberikan. Sekalil lagi terimakasih banyak.
19. Seluruh teman-teman angkatan 2020/2021 Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Terima Kasih atas energi positif dan dukungannya selama proses perkuliahan. Valentina Ambarwati, Ela Mutiara, Luthfi Guntur, Pebri Irawan, zoel kifli, Ariesta, Puri Senja, Rizal Sofyan, Andi Aryani, Muhammad Ikhsan, Ujung zulfikar, Raka, Krisna, Alif, Galang Merupaka teman-teman dari Penciptaan Angkatan 2020 Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta Terimakasih dukungan, dorongan, energi dan semangatnya, walaupun teman-

teman di antara kita yang belum menempuh Tugas Akhir, tetapi kalian sangat luar biasa sudah hadir untuk selalu bersama-sama di masa dua tahun lebih.

20. Seluruh teman-teman seniman Kota Makassar Terima kasih sudah membantu selama proses karya teater Tugas Akhir ini.

Kesuksesan tesis dan karya teater *A Resonance* merupakan usaha bersama dari setiap elemen penting yang terlibat. Semoga ikatan persaudaraan yang telah tercipta selama proses ini senantiasa terjaga sampai waktu yang tidak ditentukan. Terkait dengan hal ini saya menyadari sepenuhnya bahwa karya teater *A Resonance* masih jauh dari sempurna dan tidak luput dari kesalahan. Kritik dan saran dari seluruh pihak yang telah mengapresiasi karya tugas Akhir *A Resonance* sangat membantu dan mendorong saya ke depannya untuk berproses menjadi lebih baik. Semoga tesis dan karya ini dapat bermanfaat dan berguna sebagai bahan literatur dan referensi karya semua pihak.

Yogyakarta, 18 Desember
Penulis,

Arjun Subbanul Akbar

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Sumber Penciptaan.....	10
1. Tinjauan Pustaka.....	10
2. Tinjauan Karya.....	13
B. Kajian Teori.....	16
1. Psikologi Abnormal dan Empati.....	17
2. <i>The Poor Theatre</i> (Teater Miskin) Jerzy Grotowski.....	22
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Metodologi.....	26
B. Proses Penciptaan.....	30
1. Penentuan Elemen dan Aspek Karya.....	30
a. Aktor Sebagai Instrumen.....	31
b. Transformasi.....	33
c. Via-Negativa.....	34
d. Film Eksperimental.....	35
2. Proses Kreatif Non-Teknis.....	35
a. Judul Karya.....	35
b. Diskusi Gagasan.....	36
c. Perancangan Konsep.....	37
3. Proses Kreatif Teknis.....	38

a. Memilih Aktor.....	38
b. Memilih Ruang.....	39
c. Meditasi.....	39
d. Eksplorasi dan Improvisasi (Menuju Metode Transformasi dan <i>Via Negative</i> Grotowski).....	41
4. Pengadegan	45

BAB IV HASIL KARYA

A. Analisis Bentuk	53
1. Sekuen Pertama (Gerak)	55
2. Sekuen Kedua (Audiktif)	72
3. Sekuen Ketiga (Gerak)	75
B. Unsur Sinematik.....	76
1. <i>Mise en-scene</i>	77
2. Elemen sinematografi.....	77
3. Unsur Suara.....	80

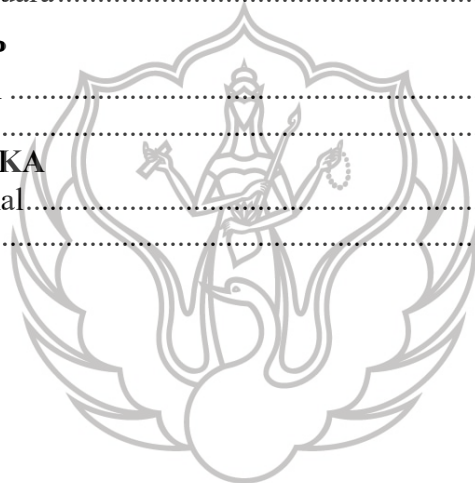
BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	82
B. Saran.....	83

DAFTAR PUSTAKA

A. Artikel Jurnal.....	85
B. Buku	86

LAMPIRAN



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Performance against domestic violence	13
Gambar 2 : Powerful Theatre Play about Sexual Abuse at Erasmus	14
Gambar 3 : The Living Room	15
Gambar 4 : Proses latihan 1	42
Gambar 5 : Proses Latihan 2	43
Gambar 6 : Proses Latihan 3	44
Gambar 7 : Adegan 1	55
Gambar 8 : Adegan 2	56
Gambar 9 : Adegan 3	57
Gambar 10 : Adegan 4	58
Gambar 11 : Adegan 5	59
Gambar 12 : Adegan 6	61
Gambar 13 : Adegan 7	62
Gambar 14 : Adegan 8	64
Gambar 15 : Adegan 9	65
Gambar 16 : Adegan 10	66
Gambar 17 : Adegan 11	67
Gambar 18: Adegan 12	68
Gambar 19: Adegan 13	69
Gambar 20: Adegan 14	70
Gambar 21: Adegan 15	71
Gambar 22: Adegan 16	72
Gambar 23: Adegan 17	73
Gambar 24: Adegan 18	74
Gambar 25: Adegan 19	75
Gambar 25: Adegan Penutup	76
Gambar 26: Pengambilan Gambar <i>Long Shot</i>	78
Gambar 27: Pengambilan Gambar <i>Medium Shot</i>	79
Gambar 28: Pengambilan Gambar <i>Medium Close-Up</i>	79
Gambar 29: Pengambilan Gambar <i>Close-Up</i>	80

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1: Biodata Pencipta Dan Pendukung Karya Teater <i>A Resonance</i>	88
LAMPIRAN 2: Time Schedule.....	89
LAMPIRAN 3: Proses Pengambilan Gambar Adegan Karya	91



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kasus kekerasan seksual dapat terjadi di lingkungan masyarakat. Tua, muda, berkeluarga maupun belum berkeluarga, kaya, bahkan yang miskin. Kasus kekerasan seksual tidak memandang bulu baik korban dan pelakunya. Seperti yang dikemukakan Abar dan Subardjono (dalam Fuadi 2011), bahwa berdasarkan data usia pelaku perkosaan, dapat dikatakan bahwa pelaku perkosaan tidak mengenal usia. Setiap hari di Indonesia terdapat sekitar 20 perempuan yang menjadi korban dari kekerasan atau kejahatan seksual. Belum lagi anak-anak di bawah umur termasuk juga anak laki-laki, yang jumlah korbannya tidak tercatat karena berbagai sebab. Setiap saat anak didik dan mahasiswa berada dalam bahaya yang tidak mereka duga datangnya, karena kekerasan seksual dapat terjadi pada tempat-tempat yang dianggap aman, bahkan tempat mereka mencari ilmu, bahkan dilakukan oleh orang-orang yang mereka kenal dan hormati.

Melihat kondisi yang terjadi, banyak hal dapat menjadi faktor pendorong terjadinya kekerasan seksual; seperti faktor ekonomi, dan faktor rendahnya moralitas dan mentalitas pelaku (Fuadi, 2011). Selain itu pada kutipan Retyaningtyas (2017), bahwa tindakan kekerasan seksual ini dapat terjadi karena cara pandang yang menempatkan tubuh orang lain sebagai objek seksual belaka. Hal ini dapat terjadi tanpa pandang jenis kelamin, namun dalam relasi kuasa

yang tidak setara dalam struktur bangunan masyarakat saat ini (patriarki) membuat perempuan lebih rentan terhadap hal tersebut. Berdasarkan kasus-kasus yang dikuak pada berita tahun 2021, bahwa pelaku kekerasan seksual dihampir keseluruhan kasus merupakan laki-laki.

Ketidakseimbangan relasi kuasa yang dimaksud dalam hal ini adalah kedudukan laki-laki yang lebih mendominasi perempuan. Seperti contoh kasus yang sering terjadi, bahwa pertengkaran dengan pasangan yang diakhiri pemaksaan hubungan seksual, perempuan yang dianggap lemah oleh kaum laki-laki, perempuan yang tidak berani menolak kehendak laki-laki dan agresivitas laki-laki. Seperti yang dikemukakan Jewkes (dalam Mannika 2018), dalam hubungan “berpacaran” laki-laki akan memaksa perempuan untuk memenuhi kebutuhan seksual dan perempuan harus menyetujui, sementara jika perempuan menolak untuk melakukan hubungan seksual maka akan beresiko terjadinya ancaman pemutusan hubungan oleh laki-laki. Berkaitan dengan hal tersebut, baik pandangan darai orang terdekat pencipta (yang pernah melakukan tindakan maupun korban dari kekerasan seksual) serta berdasarkan pengalaman pribadi pencipta bahwa ketidak seimbangan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan banyak dimanfaatkan oleh kaum laki-laki dalam melakukan tindak kekerasan seksual. Sehingga dari hal tersebut, diduga bahwa sebelum terjadinya kekerasan seksual terdapat hasrat yang terpendam.

Dampak buruk dari kekerasan seksual dapat menyentuh psikologis korban, seperti gangguan perilaku, gangguan kognisi, dan gangguan emosional. Hal ini diperjelas oleh kutipan Folkman (dalam Fuadi 2011), korban akan

diliputi perasaan dendam, marah, penuh kebencian yang tadinya ditujukan kepada orang yang melecehkannya dan kemudian menyebar kepada objek-objek atau orang lain. Setelah mengalami kekerasan seksual berbagai macam penilaian terhadap masalah yang dialami oleh subyek, seperti bermacam-macam perasaan sedih, tidak nyaman, lelah, kesal, dan bingung hingga rasa tidak berdaya muncul. Subyek berusaha mengevaluasi sumber stress yang muncul (*primary apparsial*) dengan menilai apakah suatu situasi menimbulkan stress pada dirinya.

Adapun penyebab internal yang memicu seseorang untuk mengidap gangguan secara seksual adalah kebiasaan mengonsumsi materi nonfisik untuk mencapai kenikmatan secara seksual. Lambat laun kebiasaan ini membentuk gangguan perilaku yang disebut sebagai *parafilia*. Gangguan ini akan memiliki risiko yang lebih besar pada moralitas dan mentalitas seseorang apabila ditambah dengan pengalaman trauma dari perilaku agresif orang lain. Moralitas dan mentalitas yang tidak dapat bertumbuh dengan baik, membuat pelaku tidak dapat mengontrol nafsu atau perilakunya. Dari hal tersebut memunculkan pertanyaan-pertanyaan yang sangat mengganggu. Apakah betul para pelaku kekerasan atau jika lebih diluaskan ke masyarakat umum saat ini, telah kehilangan rasa empati? dimana tindakan individu dalam memposisikan diri sendiri pada diri orang lain. Bukankah hal tersebut lebih bisa meminimalisir hasrat untuk melakukan tindak kekerasan seksual yang akan dilakukan? Bagaimana jika pelaku memposisikan diri sebagai diri korban? Dalam hal ini bagaimana rasa empati seseorang dapat menjadi sebuah stimulus untuk

menggugah sikap kepedulian seseorang terhadap orang lain sebelum melakukan tindakan kekerasan seksual.

Rasa empati telah ada sejak manusia masih kecil. Walaupun seiring dengan perkembangan setiap individu, kepekaan rasa empati akan mengalami pergeseran dan pengurangan. Seperti kutipan Eisenberg (dalam Shadiqi 2018), bahwa aspek temperamen/kepribadian dan perbedaan individual pada perilaku dan nilai sosial cenderung konsisten berhubungan dengan perilaku prososial anak dan remaja dan respon lain terkait empati. Menurut Eisenberg, hubungan ini akan tidak konsisten saat dimoderasi oleh sejumlah faktor lain seperti jenis perilaku prososial (contoh: kerelaan, spontanitas, termotivasi secara egoistik, atau altruistik) atau respon empati (contoh: simpati, empati atau distress personal), konteks (contoh: situasi tertentu dan kondisi penerima pertolongan, budaya), dan karakteristik lain pada anak (contoh: usia, kemampuan sosiokognitif, dan jenis kelamin) dan sejarah dari perkembangan proses sosialisasi anak.

Wacana kekerasan seksual telah menjadi salah satu topik hangat di kalangan seniman dan penulis sebagai acuan karya. Karena sudah sedari dulu merupakan sebuah topik yang sangat meresahkan. Stigma dan pandangan-pandangan terkait bagaimana kekerasan seksual banyak dikemas kedalam bentuk karya, baik itu sebuah karya tulis maupun karya seni pertunjukan dan non-pertunjukan. Sangat sedikit yang memperdengarkan suara ataupun membuka pandangan dari sisi pelaku kekerasan seksual. Bukankah dalam memahami dan memperhatikan penyebab terjadinya kekerasan seksual dari sisi

pelaku kekerasan seksual akan membuka pemahaman lain terkait apa yang sebaiknya diantisipasi sebelum terjadinya kekerasan seksual. Seperti yang dikatakan Davis (dalam Howe 2015: 25), bahwa empati bukan hanya mengetahui apa yang sedang dirasakan orang lain dan merasakan apa yang sedang dirasakan orang lain, tetapi juga *mengomunikasikan*, dengan cara dan sikap yang baik, pengetahuan dan pemahaman kita tentang pengalaman emosional orang lain tersebut. Maka, sebagaimana para komentator menambahkan unsur komunikasi pada perpaduan proses tersebut, kita dapat mendefinisikan empati sebagai sebuah reaksi afektif terhadap emosi-emosi orang lain; aksi kognitif untuk mengadopsi perspektif orang lain; dan komunikasi tentang pemahaman tersebut.

Seperti yang dikemukakan Freedberg dan Gallese (dalam Howe 2015), Jika kita dapat merasakan diri kita masuk ke dalam sebuah karya seni dalam sebuah aksi empati, pemahaman kita akan meningkat dan penghargaan kita akan semakin besar. Pada karya-karya seni yang kuat, kita merasakan diri kita beraksi secara mendalam dan emosional. Ketika tubuh kita beresonansi dengan alur sebuah karya seni, rasa nyeri dari sebuah wajah, kekuatan dari sebuah dinding, ketinggian dari sebuah menara, perasaan kita bergetar selaras dengan emosi-emosi dari karya yang sedang kita renungkan. Kita memiliki pengalaman estetis, kita telah digerakkan dalam perenungan kita tentang sebuah objek yang mengesankan.

Mengembalikan rasa empati seseorang merupakan sebuah asumsi yang dipikirkan pencipta sebagai solusi dari penyakit hasrat seksual tidak terkontrol

dari pelaku kekerasan seksual. Dengan mengacu pada pemahaman David Howe, bahwa empati adalah salah satu keterampilan yang ketika muncul, dapat memanusiakan manusia dan hubungan-hubungan di antara mereka. Sebaliknya, ketika empati hilang, dunia akan terasa kasar, hambar, bahkan brutal. Seperti halnya sifat-sifat manusia yang lain, individu-individu memiliki kapasitas empati yang beragam. Bahkan seseorang dapat berempati pada satu kesempatan dan kurang berempati pada kesempatan lain. Tingkat empati seseorang dapat berubah bergantung pada keadaan perasaan (*mood*), orang yang terlibat, dan situasi lingkungan (Howe 2015: 3).

Seiring perkembangan dari masa ke masa, banyak hal yang seharusnya dapat membuka pandangan kita dimana kini perkembangan menawarkan beragam wacana yang dapat kita nilai sebagai sebuah identitas. Tubuh manusia adalah simbol yang tepat untuk koordinasi banyak unsur di dalam suatu keutuhan organis. Tubuh manusia juga dapat menjadi simbol untuk konsentrasi intens pada penggarapan suatu tujuan khusus. F.W. Dillistone (2006) bahwa tubuh yang berhubungan secara sehat dengan lingkungannya menyimbolkan cita-cita keselarasan, koordinasi, dan kehidupan organis. Berhimpunnya tubuh-tubuh dalam hubungan sosial yang menyimbolkan cita-cita daya cipta, perhatian atau kepedulian, sikap saling tanggap satu sama lain. Melalui bentuk-bentuk simbolis, tubuh diangkat kepada daya-daya kemampuannya yang sejati dan bentuk-bentuk simbolis itu telah dikaitkan tidak hanya dengan kegiatan-kegiatan primernya, yaitu bernapas, makan dan merasa, tetapi juga dengan kegiatan-kegiatan melihat dan mendengar.

Teater Eksperimental merupakan teater yang berbicara tentang aktualisasi jati diri manusia dengan lebih menekankan pada eksperimen untuk membantu aktor mengenal jati dirinya. Seperti dalam karya teater Grotowski yang telah mencapai sisi kemanusiaan, dengan melibatkan unsur penting manusia yaitu jati diri manusia yang selalu menuntut pencapaian batas keberadaannya, dan selalu mengalami pengujian, serta dapat dicapai dan diaktifkan melalui dukungan kolektif. Grotowski berpendapat bahwa dalam pertemuan antar manusia, manusia tidak menghilangkan identitas diri mereka sendiri dan tidak menunjukkan identitas diri mereka. Manusia membiarkan dirinya terpengaruh dan tidak memaksakan kehadirannya kepada orang lain. Pada dasarnya manusia dapat menjalani hidup sebagai makhluk sosial tanpa merubah identitas yang ada didalam dirinya. Hal ini seperti sisi interpersonal manusia yang berbicara bahwa “Anda adalah saya. Juga: Saya ‘menjadi’ bersama-sama dengan anda. Selanjutnya: Percayalah, saya akan bersama anda” (Grotowski 2002).

Beberapa hal yang sebelumnya telah dibahas, pencipta akan mewujudkan sebuah karya pertunjukan dengan menggunakan idiom teater eksperimental dari Grotowski. Teater eksperimental menggunakan bentuk-bentuk simbolis yang indah. Manusia sebagai instrumen akan terus menerus memperluas lingkup respon simbolisnya. Apalagi untuk kebutuhan manusia itu sendiri dalam mengembangkan empatinya. Sehingga dapat terus menjadi alat sosial yang berguna, dan sebagai hasilnya, empati kita dapat memperoleh manfaat besar dari mode olahraga yang dapat diakses. Pertunjukan teater telah lama menjadi wadah dan pendukung pengalaman emosional. Dengan caranya membawa cerita baru

dan beragam ke dalam ruang yang sama dengan penerimanya, teater adalah produsen empati yang luar biasa yang juga berpotensi memperluas jangkauan keterampilan empati kita. Dan dengan demikian karya ini diharapkan dapat membangun sistem pemahaman-pemahaman yang baru dan baik.

B. Rumusan Masalah

Konsep tentang pengaruh empati terhadap fenomena kekerasan seksual menjadi ide penciptaan dalam karya teater yang berjudul *A Resonance*. Pencipta menemukan bahwa empati dapat menjadi solusi untuk mereduksi fenomena kekerasan seksual. Di mana pada konteks fakta lapangan semakin marak dan memberikan dampak negatif terhadap lingkungan sosial dan kemanusiaan.

1. Bagaimana pengaruh proses sikap empati terhadap fenomena kekerasan seksual dalam penciptaan karya video teater eksperimental?
2. Elemen apa saja yang digunakan untuk merepresentasikan sikap empati dalam karya video teater eksperimental?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan pengaruh proses sikap empati terhadap fenomena kekerasan seksual dalam karya video teater eksperimental.
2. Menemukan elemen apa saja yang digunakan untuk merepresentasikan sikap empati dalam penciptaan karya video teater eksperimental.

D. Manfaat Penelitian

1. Sebagai media mengekspresikan diri dan sumber pemahaman baru melalui seni teater.
2. Sebagai sumber literasi baru bagi masyarakat umum dan pencipta berikutnya, terkhusus dalam lingkup seni teater.

